

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang menghubungkan individu dengan individu lainnya sehingga dapat menciptakan sebuah harmonisasi. Effendy dalam buku berjudul *Dinamika Komunikasi* juga menjelaskan bahwa Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik (Effendy, 2002, p. 60). Komunikasi interpersonal yang baik akan menghasilkan capaian yang baik juga. Contohnya, dalam kegiatan tahfizh (menghafal) Al-Qur'an, pengajar tahfizh dan santri harus membangun komunikasi interpersonal yang baik. Melalui komunikasi interpersonal, pengajar tahfizh dapat menyampaikan pemahamannya dengan baik bahwa menghafal Al-Qur'an adalah kegiatan yang mudah dan menyenangkan sehingga akan mudah bagi santri untuk mengikuti proses menghafal Al-Qur'an yang diajarkan oleh pengajarnya.

Berdasarkan hal diatas, penting sekali adanya komunikasi interpersonal yang baik antara pengajar tahfizh dan santri, apalagi jika santri masih berusia dini (0-6 tahun) atau masih anak-anak (6-12 tahun). Hal ini dikarenakan usia dini (0-6 tahun) atau *golden ages* merupakan masa penting dalam pembentukan kepribadian anak (Thalib, 2010, p. 67). Dapat dikatakan bahwa *golden ages* ini adalah masa yang tepat untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Apa yang diperoleh seseorang pada usia dini dapat menentukan kemajuan tahap pembentukan dan perkembangannya di masa depan. Anak yang mendapatkan pembinaan yang intensif dan optimal sejak dini akan mampu mengembangkan potensinya dengan baik dan optimal ketika beranjak dewasa nanti, demikian pula mereka yang kurang mendapatkan pembinaan sejak usia dini tentunya akan kurang mampu mengembangkan potensinya kelak (Yamin &

Sanan, 2013, p. 3). Setiap anak pastinya memiliki sejumlah potensi yang dapat dikembangkan, namun perkembangan potensi tersebut akan optimal jika pembinaan sejak dini dilakukan secara tepat. Maka dari itu, para orang tua di Indonesia pada umumnya sudah menanamkan nilai-nilai agama pada anak mereka sejak usia dini agar ketika kelak dewasa nanti mereka sudah memiliki dasar agama yang kuat. Contohnya seperti mengajarkan anak usia dini untuk belajar menghafalkan kitab suci Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat muslim yang mengarahkan umatnya ke arah hidup yang baik dan sesuai dengan perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW. Dengan menghafalkan Al-Qur'an, seorang anak akan belajar untuk mencintai dan mengenal Al-Qur'an lebih dalam, belajar disiplin, serta belajar bertanggung jawab atas materi hafalannya.

Menghafalkan kitab suci Al-Qur'an merupakan salah satu upaya umat muslim dalam mencintai Al-Qur'an yang menjadi salah satu kewajiban umat muslim. Al-Qur'an menjadi sandaran hukum Islam yang pertama sebelum hadis. Untuk melestarikan dan menghindari kemusnahan kitab suci Al-Qur'an, maka dibutuhkan para hafizh (penghafal) Al-Qur'an. Allah SWT. menjanjikan pertolongan (syafaat) kepada hafizh (penghafal) Al-Qur'an pada hari akhir nanti, sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad Sholallahu alaihi wassalam bersabda: "Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang sebagai pemberi syafa'at (penolong) bagi orang-orang yang membacanya." (HR Muslim). Hadis lain diriwayatkan oleh sahabat Nabi Utsman bin Affan Rhadiallahu anhu. Rasulullah bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan yang mengajarkannya." (HR Bukhari, Abu Daud Tarmidzi) (Salim, 2011).

Harian Republika menyebutkan pada tahun 2010 bahwa ternyata jumlah penghafal Al-Qur'an di Indonesia tertinggi di dunia, yakni mencapai 30.000 orang. Arab Saudi bahkan hanya memiliki 6.000 orang penghafal Al-Qur'an, namun, jumlah penghafal Al-Qur'an Indonesia tidak sebanding dengan jumlah penduduknya yang mencapai 250 juta penduduk (Yuwanto, 2010), tetapi tahfizh (menghafal) Al-Qur'an saat ini semakin berkembang di tanah air seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat dikatakan karena sudah banyaknya lembaga

pendidikan dan program yang mendukung para penghafal Al-Qur'an di tanah air. Pemerintah dan ulama-ulama besar tanah air juga mendukung Indonesia sebagai negara penghafal Al-Qur'an. Menteri Agama RI Fachrul Razi memandang keberadaan pendidikan tahfizh di berbagai pelosok tanah air dapat menjadi salah satu wahana pendidikan dan syiar islam yang berperan dalam menjaga keutuhan kepribadian bangsa. Ia menyampaikan bahwa pendidikan baca tulis dan hafalan Al-Qur'an merupakan salah satu unsur penting dalam membangun generasi Qur'ani (Efendi, 2020). Selain itu, salah satu ulama besar Indonesia Syekh Ali Jaber, sebelum meninggalkan dunia pada 14 Januari 2021, disebut sempat menyampaikan rencana dan keinginannya untuk mencetak satu juta penghafal Al-Qur'an di Indonesia kepada Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan (Menko Polhukam) Mahfud MD. Hal ini diungkapkan bapak Mahfud MD melalui cuitannya di Twitter pada 14 Januari 2021 yang bertuliskan: "Beberapa hari sebelum diberitakan terinfeksi Covid-19 Syekh Ali Jaber ke rumah saya, menghadiahi tasbih, kurma pilihan, buku doa, parfum khas aroma Kakbah. 'Guru, saya mau mencetak sejuta penghafal Qur'an. Tanah dan modal untuk gedung sudah mulai terkumpul; mohon dukungan proses perizinan', katanya," (Tribunnews, 2021).

Saat ini tahfizh Al-Qur'an juga menjadi hal yang sangat diminati di lembaga pendidikan formal maupun non formal, orang tua, dan anak sebagai peserta didik (Syahid, 2019, p. 89). Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mengembangkan tahfizh Al-Qur'an sebagai program unggulan di lembaganya. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an dan menjadikan anak-anak mereka sebagai generasi penghafal Al-Qur'an. Walaupun belum terdapat data dan riset terbaru mengenai jumlah penghafal Al-Qur'an Indonesia saat ini, namun sangat besar kemungkinan jika jumlahnya mengalami peningkatan karena banyaknya metode dan program penghafal Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan Islam. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkhidmat dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an adalah Yayasan Askar Kauny, yaitu lembaga non profit yang bergerak di bidang

sosial dan pendidikan serta berfokus pada pembinaan dan pengembangan ilmu Al-Qur'an, khususnya tahfizh Al-Qur'an. Askar Kauny didirikan oleh Ustadz Bobby Herwibowo, pencetus metode MASTER, yaitu metode 'Menghafal Al-Qur'an Semudah Tersenyum'. Askar Kauny memelopori sebuah gerakan Menghafal Al-Qur'an secara online dan memayungi komunitas #HafizhontheStreet. Selain itu, Askar Kauny juga menaungi ma'had (Pondok Pesantren) dan rumah-rumah Tahfizh yang disebut Kauny Quranic School (KQS). Rumah tahfizh KQS dibentuk sebagai sebuah wadah yang memfasilitasi santrinya untuk dapat mempelajari ilmu-ilmu agama, khususnya mendalami hafalan Al-Qur'an dan terjemahannya tanpa memungut biaya dari para santrinya. KQS sudah tersebar di daerah Jabodetabek, Garut, Malang, Jogja, Bandung, Padang, dan kota lainnya.

Berdasarkan hal diatas, penulis tertarik ingin meneliti salah satu rumah tahfizh KQS yang turut berpartisipasi dengan Yayasan Askar Kauny dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an, yaitu KQS Al-Maghfiroh yang berada di Pangkalan Jati, Pondok Labu, Kota Depok. Berbeda dari KQS lain, KQS Al-Maghfiroh juga mengajarkan para santri untuk belajar tahsin, menghafal hadis, menghafal doa-doa harian, praktik sholat, belajar membaca dan menulis, mewarnai, membaca dan mendengar dongeng para nabi dan kisah-kisah Islami, tadabbur alam, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan ketua pembina KQS Al-Maghfiroh, Ustadz Dedoy Sudjarwanto, bahwa KQS Al-Maghfiroh menjadi salah satu KQS yang paling aktif, karena KQS Al-Maghfiroh memiliki intensitas pertemuan yang paling banyak dengan para santrinya, yaitu lima hari dalam satu minggu sedangkan KQS lain rata-rata hanya satu sampai tiga hari dalam satu minggu. KQS Al-Maghfiroh sendiri telah berhasil menjadikan ratusan santrinya sebagai penghafal Al-Qur'an, yaitu sekitar 150 santri (terdiri dari santri anak dan santri dewasa) yang menjadikan KQS Al-Maghfiroh sebagai salah satu dari 5 (lima) KQS yang memiliki jumlah santri terbanyak. Dikarenakan Askar Kauny adalah lembaga non profit, maka KQS Al-Maghfiroh juga tidak memungut biaya dari para santri, artinya santri dapat belajar menjadi penghafal Al-Qur'an dan terjemahannya tanpa biaya. KQS Al-Maghfiroh

juga menghasilkan santri yang berprestasi dalam tahfizh, terdapat salah satu santri usia dini KQS Al-Maghfiroh yang lolos di semi-final lomba tahfizh *online* se-Indonesia yang diselenggarakan oleh One Ummah Movement pada November 2020, selain itu juga terdapat salah satu santri yang menjadi juara dalam Lomba Tahfizh Qur'an for Kids Juz Amma se-Jakarta yang diselenggarakan oleh Yayasan Askar Kauny dan Intan Elok Indonesia pada bulan Ramadhan 1441 H 2020 M.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang digunakan pengajar tahfizh Al-Qur'an di KQS Al-Maghfiroh dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an. Artinya, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana cara pengajar tahfizh memotivasi para santri untuk tetap semangat menghafal Al-Qur'an, karena menjadi penghafal Al-Qur'an tidaklah mudah, banyak orang yang ingin menjadi penghafal Al-Qur'an tetapi terhambat karena rasa bosan, jenuh, sehingga menjadi tidak bersemangat. Tidak sedikit penghafal Al-Qur'an yang berhenti menghafal dan tidak dapat menjaga hafalannya. Maka dari itu, diperlukannya motivasi yang baik untuk menghafal Al-Qur'an. Dengan adanya motivasi yang baik, santri akan terpacu untuk terus menghafal dan mempelajari Al-Qur'an hingga kelak nanti. Motivasi yang baik ini dapat dihasilkan melalui komunikasi interpersonal yang baik pula antara pengajar dan santri. Peneliti ingin melihat bagaimana implementasi strategi komunikasi interpersonal pengajar tahfizh KQS Al-Maghfiroh dengan para santrinya sehingga mereka dapat menjadi generasi penghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini, peneliti berfokus pada santri anak KQS Al-Maghfiroh.

Terdapat salah satu penelitian terdahulu yang menjadi sumber referensi penelitian ini, yaitu jurnal karya Sufni & Amri (2018) yang berjudul Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Memotivasi Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Studi terhadap siswa SD 5 Banda Aceh). Peneliti terdahulu ini meneliti proses dan strategi komunikasi interpersonal guru dalam memotivasi diri anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini sama-sama menggunakan salah satu teori

komunikasi interpersonal, yaitu teori Interaksi Simbolik. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, teori interaksi simbolik digunakan untuk melihat bagaimana implementasi strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan pengajar tahfizh Al-Qur'an dalam memotivasi santri untuk menjadi penghafal Al-Qur'an dikarenakan proses penyampaian pesan guru terhadap anak didik pada umumnya menggunakan simbol-simbol yang membantu anak didik untuk memahami makna pesan, guru juga menggunakan bahasa verbal dan non verbal seperti intonasi suara, artikulasi jelas, ekspresi wajah, gerakan tubuh dan bahasa tubuh yang disertai dengan sentuhan, belaian, dan tatapan mata untuk mendukung guru dalam memotivasi siswanya.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan pengajar tahfizh Al-Qur'an di KQS Al-Maghfiroh dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan pengajar tahfizh Al-Qur'an di KQS Al-Maghfiroh dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberi manfaat dalam kegunaan akademik dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Akademik

Berdasarkan pernyataan penelitian di atas, maka peneliti menetapkan kegunaan akademik penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam bidang ilmiah khususnya untuk kajian Ilmu Komunikasi.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dan informasi bagi peneliti lain serta dapat digunakan sebagai bahan perbandingan.
- c. Peneliti dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi, khususnya tentang penelitian kualitatif.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Berdasarkan pernyataan penelitian di atas, peneliti maka peneliti menetapkan kegunaan praktis penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai strategi komunikasi interpersonal pengajar tahfizh dalam memotivasi anak usia dini untuk menjadi generasi penghafal Al-Qur'an.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber pengetahuan dan bahan masukan serta pemikiran untuk menambah wawasan bagi masyarakat atau para orangtua dan guru yang ingin memotivasi anak atau anak didik untuk menjadi generasi penghafal Al-Qur'an.
- c. Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan referensi oleh para peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai permasalahan yang sejenis.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa susunan bab penelitian yang menjadi acuan peneliti untuk melakukan penulisan penelitian. Berikut susunan bab dalam penulisan penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam latar belakang, penulis menjelaskan fenomena apa yang menjadi alasan penulis mengambil judul penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan uraian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai referensi, lalu penjelasan konsep-konsep penelitian serta teori penelitian yang penulis gunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan suatu fenomena atau kejadian tertentu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis dan metode penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, serta waktu, lokasi, dan tahapan kegiatan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan uraian hasil penelitian yang telah diperoleh penulis. Di bab ini penulis mendeskripsikan objek penelitian, hasil penelitian dan juga membahas keterkaitan konsep dan teori yang digunakan dengan hasil penelitian sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berupa kesimpulan akhir dari penelitian ini. Penulis juga memberikan saran-saran mengenai objek penelitian yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN